

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi, masa di mana begitu pesat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi dan transportasi. Kita dimanjakan oleh berbagai sarana yang tersedia untuk memudahkan kita dalam mengakses segala hal, entah itu berjarak dekat maupun dengan jarak bermil-mil sekalipun. Tentu saja hal itu sangat menguntungkan karena dapat meminimalisir waktu dan tenaga. Dan dari pada itu, kita tidak bisa terlepas dari pengaruh yang termuat di dalamnya. Masa yang di dalamnya memberikan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi, mendapat berita dari berbagai belahan bumi, bepergian dari satu tempat ke tempat lain, namun di sisi lain, globalisasi juga memberikan dampak yang sangat merugikan.

Fenomena belakangan ini banyak kerusakan akhlak di era globalisasi, baik dari segi jaringan social (internet, facebook, BBM) yang telah menjadi santapan serta menjadi pakaian masyarakat dalam lingkungan yang tercampur tidak baik, maupun dilihat dari segi tontonan, dan gaya hidup yang menjadi trend negatif yang mempengaruhi perilaku kehidupan manusia yang tidak peduli lagi pada agama dan nilai pendidikan akhlak.

Globalisasi menyebabkan perubahan sosial pada diri individu, tidak jarang itu pun membuat seorang lebih jauh dari akhlak yang semestinya. Ketika kita temukan anak seusia sekolah dasar, yang telah dikenalkan dengan telepon genggam, di luar pengawasan, anak itu telah mengenal banyak hal lewat

aplikasi-aplikasi yang termuat di dalamnya, dan itu membuat kecenderungan dirinya menjadi lebih dekat dengan telepon genggam dibanding dengan orang tuanya sekalipun. Secara tidak langsung anak tersebut telah dibudakkan oleh telepon genggam dan pasti akhlaknya terkikis sedikit demi sedikit jika tidak ada bimbingan dan didikan yang lebih intens dari orang tua dan guru.

Sehubungan fenomena tersebut menunjukkan betapa pentingnya akhlak, keberadaan akhlak tidak akan pernah terlepas dengan kehidupan sehari-hari, karena akhlak itu sendiri merupakan cerminan dari diri seseorang. Akhlak selalu melekat dan tidak akan pernah terlepas dari diri seseorang, yang ada hanya bisa saja terjadi perubahan akhlak dari individu tersebut. Akhlak itu ibarat iman yang bisa bertambah dan berkurang. Manusia sebagai ciptaan Allah swt yang diciptakan dengan kesempurnaan dibanding dengan makhluk lain, bukan berarti tidak memiliki kekurangan dalam hal apapun. Akhlak sendiri terlahir dengan cara yang berbeda di setiap individu, entah itu merupakan sifat yang muncul dengan sendirinya ataupun sifat yang terlahir melalui pembiasaan dan pelatihan. Dalam perubahan tersebut pasti terdapat pengaruh dibalikny, pengaruh tersebut bisa berasal dari diri sendiri, lingkungan, maupun dari sang pencipta, Allah swt.

Menurut M. Abdullah Dirroz yang dikutip dari buku Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, (2004) mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak

baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak buruk) (Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, 2004: 6-7)

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan dalam kondisi apapun (Ulil Amri Syafri, 2014: 68).

Dalam ajaran islam, kaidah untuk mengerjakan perbuatan baik dan buruk telah tertera di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Nabi Muhammad Saw, adalah teladan ideal dalam hal ini, Beliau adalah sosok manusia utama yang menjadi rujukan akhlak umat islam , Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Ahzhab/33:21 yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Departemen Agama RI, 2013:420).

Tak lepas dari peran orang tua dan guru, Pendidikan Agama Islam (PAI) pun memiliki andil dalam mengoreksi hal tersebut. Dalam meyakipinya pendidikan agama islam selalu mengajarkan tentang bagaimana sikap yang semestinya dalam menghadapi hal tersebut. Tak jauh dari tujuan Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab, pendidikan agama islam pun bertujuan untuk menciptakan pribadi-pribadi sebagai hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, menjadi khalifah di bumi yang dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama harus selalu menjadi pegangan dalam menyikapi globalisasi, sehingga kita dapat menerima segala hal yang memang sesuai dan dapat menghindari segala hal yang dapat memengaruhi tabiat, akhlak kita. Dan dalam era globalisasi ini, umat islam dituntut agar saling mengingatkan dalam hal kebenaran dan kesabaran sebagaimana terdapat dalam potongan ayat Q.S. Al-‘Ashr/103:3

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.....

“.....Dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran” (Departemen Agama RI, 2013: 601).

Dalam konteks kehidupan berbangsa, pembinaan dan pengembangan akhlak sangat penting, disaat bangsa Indonesia tengah teruji dengan krisis situasi yang dialami bangsa ini yang selalu kita pegang secara kuat. Kebanyakan dari contoh kemerosotan moral ini terjadi pada anak yang menginjak usia remaja. Oleh karna itu pendidikan dalam semua aspek kehidupan harus dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian yang utama.

Sehubungan dengan adanya tema skripsi ini karena dilatar belakangi oleh maraknya degradasi moral, kemerosotan akhlak yang merupakan pokok permasalahan yang akan selalu menjadi pekerjaan rumah bagi orang tua dan pendidik. Mereka harus menemukan cara jitu untuk menumbuhkan, menjaga,

mempertahankan, dan mengembangkan akhlak yang sudah tertanam dalam diri anak.

Di sinilah tugas yang selalu harus diingat oleh orang tua dan pendidik terutama bagi pendidik agama Islam. Dalam menanamkan pendidikan akhlak dapat diberikan melalui cara dan media pendidikan yang bermacam-macam. Dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan akhlak juga dapat diberikan melalui kisah-kisah atau bacaan-bacaan yang mengandung nilai budi pekerti yang baik. Salah satu media pendidikan akhlak berupa bacaan ialah novel. Novel memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai-nilai yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut. Salah satunya ialah nilai pendidikan akhlak. Novel yang memuat akan hal tersebut salah satunya ialah novel karya Felix Y. Siau yang berjudul Muhammad Al-Fatih 1453. Di dalamnya dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu: akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak sebagai hamba Allah, Akhlak terhadap sesama manusia, dan Akhlak sebagai pemimpin.

Di dalamnya termuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat kita petik hikmahnya. Banyak novel-novel lain yang memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat di dalamnya, tetapi peneliti lebih memilih novel Muhammad Al-Fatih 1453 sebagai sumber untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak, karna di dalam novel tersebut mengisahkan tentang gigihnya tekad dan perjuangan para pejuang Islam dalam meluaskan wilayah kekuasaan Islam yang dipimpin oleh Muhammad Al-Fatih yang terkenal dengan kesopanannya, kedermawanannya, kepintarannya, keteladanannya dan

cara kepemimpinannya dalam memimpin kekuasaan ustmani dan untuk menaklukkan sebuah kota yang telah dijanjikan oleh Rasulullah SAW. Yang mana konstantinopel menjadi prioritas utama dalam perjuangan tersebut. Keinginan kaum muslim menguasai konstantinopel lebih mulia dari hanya sekedar penghargaan, kekuasaan apalagi materi. Konstantinopel lebih dari pada itu, ia adalah sebuah kota yang dijanjikan kepada kaum Muslim oleh Rasulullah Muhammad saw. Tahun 1453 adalah sebuah momen yang harus menjadi inspirasi bagi setiap muslim akan jati diri mereka.

Sebagaimana yang banyak kita jumpai di masa kini, realita kemerosotan akhlak yang menjadi salah satu masalah serius di dunia pendidikan yang tak bisa kita abaikan begitu saja, karena akhlak merupakan titik tumpu yang membawa suatu bangsa keperadaban yang maju. Seperti pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi diindonesia ini , seperti: korupsi, pemimpin yang terlibat dengan narkoba, permasalahan antar politik, pembunuhan, pemerkosaan, ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintahan, dan bermacam-macam masalah lainnya yang akan merusak bangsa ini secara perlahan-lahan.

Dari masalah inilah kita dapat melihat, bahwa akhlak kepemimpinan, keteladanan bagi rakyat, keadilan dan ketakwaan harus lebih ditanamkan untuk meminimalisir hal-hal tersebut. Seperti yang dicontohkan oleh Muhammad Al-Fatih Atau Mehmed II ketika masa pembangunan benteng *Rumeli Hisari*, beliau tidak serta merta hanya menyuruh pekerja untuk menyelesaikannya. Sultan dan pembesar-pembesar lain bahkan tidak jarang turun tangan untuk

mengangkat batu ketika pembangunan. Para pekerja diawasi dengan seksama dan pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan akan dihukum, serta pekerjaan yang salah akan dikoreksi. Pada saat yang sama, sultan mengumumkan akan memberikan hadiah yang sangat besar kepada siapa saja yang bekerja dengan baik dan cepat. Dengan adanya hukuman dan penghargaan serta teladan pemimpin seperti ini akhirnya menghasilkan suasana kerja yang semangat bagi para pekerja. Tentu saja sultan Mehmed II juga memonitor mereka setiap waktu untuk memastikan semua sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Apa yang telah dilakukan oleh Sultan Mehmed II merupakan contoh bagaimana sikap seorang pemimpin yang seharusnya, keadilan yang beliau terapkan harus menjadi contoh baik bagi rakyatnya. Dalam segi ketakwaan beliau selalu menjalankan segala perintah Allah dan senantiasa menjauhi larangannya, bahkan ketakwaannya kepada Allah telah menundukkan militer. Dan dari semua hal yang ada pada Mehmed II, tentu saja yang paling mempesona pada dirinya adalah kedekatannya dengan Allah Swt.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian dengan judul :”**Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Fekix Y. Siauw**”

## **B. Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis membatasi masalah ialah: “nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam novel Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw”.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan pokok masalah yang di pertanyakan dalam penelitian sebagai berikut: Apa sajakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai sumbangan pikiran bagi ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan akhlak
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dalam penanaman akhlak bagi para praktisi pendidikan di lingkungan lembaga pendidikan agama Islam, pendidik khususnya ilmu agama Islam, dan orang tua.

### **F. Sistematika Penulisan**

Sebagai pedoman agar terarahnya penulisan skripsi ini maka penulisan membagi penelitian ini menjadi lima bab dan di uraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, bab ini terdiri dari konsep teori yang menguraikan tentang pengertian Nilai, Pendidikan, Akhlak, Novel Sinopsis novel, Biografi penulis, penelitian terdahulu yang berisikan tentang penelitian-penelitian yang sama yang pernah diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN, bab ini terdiri dari jenis penelitian, waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN, bab ini terdiri dari pengolahan Data, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Novel Muhammad Al-Fatih 1453.

BAB V : PENUTUP, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN